

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES WATUJARA

Adi Neneng Abdullah¹, Anselmus Mema²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Flores
Email : Adineneng@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan strategi *The power two* dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS, dan untuk mengetahui apakah penerapan strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta mengetahui respon siswa Kelas V SD Inpres Watujara terhadap pembelajaran IPS dengan strategi *The power of two*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di Kelas V SD Inpres Watujara. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, tes siklus, angket, dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes siklus yang mengalami peningkatan rata-rata 20,73%. Sebelum penelitian ketuntasan belajar klasikal hanya 39,02%, pada siklus I meningkat menjadi 70,73%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,49%. Untuk aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran rata-rata mengalami peningkatan 18,9%, sedangkan aktifitas belajar siswa dalam berpasangan rata-rata meningkat sampai 18,70%. Peningkatan prestasi belajar dan aktifitas belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan kemampuan psikomotor yang ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan siswa dalam persentasi.

Kata Kunci: Aktivitas, Prestasi belajar, Strategi *The Power Of Two*

PENDAHULUAN

Peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu memotivasi siswa dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran, karena inti suatu pembelajaran terletak pada interaksi guru dengan siswa. Dimana guru melakukan kegiatan mengajar sedang siswa melakukan kegiatan belajar

Menurut teori belajar yang dikembangkan oleh Bobby DePorter dan Von Jeannette (2001:17) bahwa belajar efektif akan tercapai manakala sang pembelajar mengalami proses belajar dalam keadaan yang menyenangkan. Keadaan menyenangkan yang dimaksud adalah sebuah psikologis yang dialami sang pembelajar ketika proses belajar berlangsung terhindar dari tekanan/stress. Tekanan/stress itu berupa materi ajar yang

menjenuhkan, situasi kelas yang monoton, dan lain sebagainya. Oleh karena itu keadaan yang menyenangkan merupakan prasyarat bagi keberhasilan proses pembelajaran yang optimal.

Proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut sedikitnya ditentukan oleh lima variabel yaitu : menarik minat dan perhatian siswa, melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas serta peragaan dalam pengajar (Moh. Uzer Usman, 1996). Proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan, aktivitas siswa sangat diperlukan

sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan melaksanakan belajar dengan bimbingan guru (Egglestion, 1992 dalam Winata Putra 1993).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru dalam mengajar IPS telah menerapkan model pembelajaran yang cukup variatif seperti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, diskusi kelompok, pemecahan masalah termasuk pemberian tugas dengan berbantuan LKS. Namun dilihat dari keaktifan dalam proses pembelajaran secara umum masih kurang, misalnya hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya , berdiskusi dalam kelompok (membantu teman dalam kelompok yang mendapat masalah, bertanya kepada teman lain dalam kelompoknya, mencocokkan jawaban dengan teman lain dikelompoknya) maupun yang mampu menanggapi serta menjawab pertanyaan guru. Pada kesempatan presentasi hasil kerja kelompok siswa cenderung menunjuk teman yang pintar di kelompoknya sebagai wakil mereka, sedang yang lain hanya menerima saja apa yang sudah disampaikan wakil dari kelompoknya. Sebagian besar siswa cenderung hanya mendengar dan menerima apa yang disampaikan guru dan temannya yang pintar, hal ini mempengaruhi proses pembelajaran yang cenderung pasif dari aktivitas siswa. Keadaan ini secara langsung berdampak pada ketuntasan klasikal yang diharapkan tetap saja rendah.

Dengan mempelajari data awal yang diperoleh, peneliti dapat menarik kesimpulan

bahwa permasalahan sebenarnya adalah kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan belajar yang secara langsung berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, menurut peneliti harus ditemukan suatu cara agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya, baik dalam memecahkan masalah, maupun dalam mengerjakan tugas sehingga dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu pemilihan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif. Pendapat ini menuntut guru memilih strategi pembelajaran yang mempertimbangkan aktivitas siswa tanpa mengabaikan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari interaksinya, baik interaksi siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan siswa lain.

Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menemukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan hasil belajar juga akan meningkat. Salah satu metode mengajar yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan interaksi belajar siswa adalah pembelajaran dengan *The power of two strategy* yaitu strategi belajar dengan kekuatan dua orang. Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk membiasakan siswa belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama

hasilnya lebih berkesan) sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Pendekatan pembelajaran dengan *The power of two strategy* atau Kekuatan dua orang ini dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang sudah ditemui di atas. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan kekuatan dua orang ini, siswa dapat berkolaborasi dengan baik dengan pasangannya, karena secara spontan akan muncul kesadaran bahwa keberhasilan tergantung mereka berdua. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok kecilnya mereka juga memiliki kesiapan yang sama karena materi yang dipresentasikan orisinil merupakan hasil pemikiran berdua.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model siklus Kemmis & Taggart(1988). Menurut Eliot, dalam Wiriatmadja(2007); Penelitian tindakan kelas (*Classroom action Research*) adalah upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh seseorang atau sekelompok pengajar dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan tersebut. Menurut Rochiati Wiriatmadja (2007), penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK oleh

Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri dari atas: 1) *planning* (perencanaan), 2) *acting & observing* (pelaksanaan dan observasi), dan 3) *reflecting* (refleksi). Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya. Jenis penelitian ini dirancang dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk guru sebagai peneliti, maka peneliti bekerja sebagai guru kelas yang merencanakan tindakan, mempersiapkan tindakan, melaksanakan tindakan, dan melaporkan hasil penelitian.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SDI Watujara pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas V di pilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik berupa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah pada pelajaran IPS.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II dapat dibuat perbandingan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilihat dari aktifitas siswa.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Secara terperinci peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran seperti tabel 1. di bawah ini:

Tabel .1. Persentase tingkat aktifitas siswa
Siklus I dan II

No.	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa yang melakukan (va)	Persentase (%) katagori aktif	Jumlah siswa yang melakukan (va)	Persentase (%) katagori aktif
1	Menjawab pertanyaan guru	12	68,29%	18	87,80%
2	Mengajukan pertanyaan yang relevan	10	58,54%	17	85,37%
3	Memahami dan melaksanakan kegiatan belajar	14	78,05%	19	92,68%
4	Mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar	17	80,49%	21	95,12%

Tabel.1 di atas menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dalam menjawab pertanyaan pada siklus I siswa yang aktif hanya 68,29% menjadi 87,80% pada siklus II. Untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, pada siklus I siswa yang aktif hanya 58,54%, naik menjadi 85,37%. Dalam memahami dan melaksanakan kegiatan belajar dari 78,05% pada siklus I, naik menjadi 92,68%. Untuk aktifitas dalam mendukung dan ikut aktif dalam kegiatan belajar dari siswa yang aktif hanya 80,49% pada siklus I naik menjadi 95,12% pada siklus II, ini berarti strategi pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dengan peningkatan rata-rata mencapai 18,9%.

2. Hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan).

Aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Secara terperinci peningkatan aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) seperti tabel.2 di bawah ini:

Tabel .2. Persentase tingkat aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) pada siklus I dan II

N	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa yang melakukan (aktif)	Persentase e% (Katagori Aktif)	Jumlah siswa yang melakukan (aktif)	Persentase e% (Katagori Aktif)
1	Kerjasama	14	78,05%	20	97,56%
2	Sumbangan terhadap pasangan	13	73,17%	19	92,68%
3	Tanggung jawab dan kepedulian terhadap hasil kerja berdua	13	73,17%	18	90,24%

Tabel.2 di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siswa yang aktif dalam bekerja sama dari 78,05% pada siklus I menjadi 97,56% pada siklus II. Siswa yang aktif memberikan sumbangan terhadap pasangan dari 73,17% pada siklus I menjadi 92,68%. Sedangkan siswa yang memiliki kepedulian terhadap hasil kerja berdua dari 73,17% meningkat menjadi 90,24%. Ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan strategi *The Power Of two* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam kelompok (berpasangan) dengan peningkatan rata-rata mencapai 18,70%.

3. Hasil Penilaian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa dari aspek kognitif yang menggambarkan keterserapan materi oleh siswa diukur dengan tes hasil belajar atau tes siklus. Nilai tes menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini, telah tercapai ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu sebesar 80,49%, berarti terdapat 17 orang siswa yang telah mencapai KKM atau telah tuntas belajarnya dari 21 orang siswa yang ada di kelas V SD Inpres Watujara

Secara terperinci peningkatan setiap siklusnya seperti tabel.3 di bawah ini:

Tabel.3. Persentase Peningkatan Hasil Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Tes Siklus

Siklus	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	21	80	50	66,71	12	70,73%	8	29,29%
2	21	90	60	78,78	17	80,49%	4	19,51%

Tabel.3 di atas menunjukkan bahwa siklus I ketuntasan klasikal baru 70,73% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,49%, berarti terjadi peningkatan sebesar 9,76%. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh peningkatan kualitas proses pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui bekerja berpasangan. Dalam belajar berpasangan rasa tanggung jawab siswa sangat menentukan berhasil atau tidaknya mereka. Dalam strategi pembelajaran *the power of two* ini siswa mempunyai kesempatan untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya dengan belajar menyelesaikan masalah secara individu kemudian didiskusikan dengan pasangannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara membangun sendiri pengetahuannya akan lama mengendap dalam pikiran siswa dan memudahkan siswa untuk menyerap materi, sehingga akan lebih mudah menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan yang diberikan lewat tes maupun non tes.

1. Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan strategi *the power of two*

Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan strategi *the power of two* umumnya positif atau sangat setuju. Berdasarkan hasil wawancara secara informal dengan siswa, siswa merasa pembelajaran dengan strategi ini membuat ia termotivasi untuk menguasai materi dengan baik. Bagi siswa Strategi *the power of two* ini sangat bermanfaat untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan berani mengemukakan pendapat, bertanya dan menumbuhkan rasa solidaritas dan percaya diri yang tinggi. Tetapi ada beberapa siswa yang mengeluhkan adanya siswa yang masih malu untuk mempresentasikan hasil di depan teman-temannya dalam satu kelas sehingga waktu untuk persentasi terganggu. Perbandingan persentase pernyataan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dengan strategi *the power of two* dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Persentase Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Dengan strategi The Power Of Two

No	PERNYATAAN	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pelajaran	82,92%	87,80%
2	Menyenangkan dan tidak membosankan	82,92%	90,24%
3	Lebih mudah memahami materi pelajaran	87,80%	90,24%
4	Dapat meningkatkan aktifitas saya dalam pembelajaran	85,37%	95,12%
5	Dapat memotivasi saya untuk berprestasi	85,37%	92,68%
6	Melatih untuk dapat bekerjasama dengan teman	90,24%	95,12%
7	Meningkatkan penalaran dalam mempelajari materi pelajaran	85,37%	87,80%
8	Dapat mengarahkan berfikir lebih kritis	82,92%	85,37%
9	Memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat	80,49%	82,92%
10	Merasa lebih dibarengi dalam berpendapat	82,92%	87,80%

Tabel .4 menunjukkan bahwa pada semua indikator mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan *strategi the power of two* di setuju oleh siswa untuk diterapkan karena memiliki berbagai manfaat seperti pernyataan dalam angket yang dijawab oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan penerapan Strategi *The Power Of Two* dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kelompok(berpasangan) dalam setiap siklus. Hal ini terbukti dengan peningkatan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar mencapai rata-rata 18,9%. Berarti strategi pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara aktivitas dalam kelompok (berpasangan) juga mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang aktif dalam bekerja sama dari 78,05% menjadi 97,56% pada siklus II. Siswa yang aktif memberikan sumbangan terhadap pasangan dari 73,17% pada siklus I menjadi 92,68%. Sedangkan siswa yang memiliki kepedulian terhadap hasil kerja berdua dari 73,17% meningkat menjadi 90,24%, dengan rata-rata peningkatan mencapai 18,70%. Ini berarti bahwa pembelajaran IPS dengan strategi *The Power Of two* sangat efektif untuk meningkatkan

aktifitas siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kelompok(berpasangan).

Sedangkan meningkatnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa setiap siklusnya. Sebelum penelitian ketuntasan belajar klasikal hanya 39,02%, pada siklus I meningkat menjadi 70,73%, sehingga ada peningkatan sebesar 31,71%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat lagi menjadi 80,49%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 9,76%

Peningkatan prestasi belajar tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Pada aspek afektif ditunjukkan oleh semakin berkembangnya keterampilan kooperatif siswa, dan pada aspek psikomotor ditunjukkan oleh kemampuan siswa menyusun bahan presentasi.

Saran

Memperhatikan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan penerapan strategi *The Power Of Two* pada pembelajaran IPS dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam proses mencari pasangan guru harus menentukan skenario yang tepat agar tidak memakan waktu banyak dan tidak menimbulkan kegaduhan. Bahkan kalau memungkinkan proses mencari pasangan sekaligus digunakan sebagai penghangat suasana sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

2. Guru harus mengajak siswa membuat kesepakatan tentang alokasi waktu untuk setiap tahapan agar siswa termotivasi untuk menyelesaikan setiap tahapan tepat waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai perencanaan.
3. Guru lebih banyak melakukan pengamatan untuk diskusi berpasangan untuk menghindari adanya siswa yang tidak aktif.

Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Bina Aksara.

Tarmizi Ramadhan, 2009 . *Strategi belajar kekuatan berdua(The power of two)* dalam pembelajaran matematika. <http://tarmisi.wordpress.com>. Diakses jam 10.30 tgl.10 September 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Gintings,2008. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung; Humaniora.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*.Bandung : Penerbit Kaifa
- Dewa Komang Tantra. 2005. *Konsep Dasar dan Karakteristik PTK*. Denpasar : Dirjen Dikti Depdiknas.
- E.Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group.
- Hisyam Zaini,dkk,2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta;CTSD(*Center for Teaching Staff Development*).
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.